

**HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL REMAJA-ORANGTUA DAN KEPERCAYAAN DIRI  
PADA SISWA KELAS X SMA TEUKU UMAR SEMARANG**

**NURHIKMAH TAMIMI**

**15000118130100**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Diponegoro**

**[nrhkmhtamimi@gmail.com](mailto:nrhkmhtamimi@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Keluarga sebagai lingkungan pertama anak berperan penting dalam setiap aspek perkembangan yang dialami oleh remaja. Keluarga yang memiliki suasana yang harmonis serta komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa adanya hubungan efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 150 siswa dan kemudian diambil 83 siswa sebagai partisipan penelitian dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan dua skala psikologi, yakni Skala Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua (22 butir,  $\alpha = 0,907$ ) dan Skala Kepercayaan Diri (23 butir,  $\alpha = 0,872$ ). Analisis data menggunakan metode analisis regresi sederhana yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel pada penelitian ini ( $r_{xy}=0,503$  ;  $p<0,01$ ). Artinya, semakin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal antara remaja dan orangtua, maka tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang juga akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini menghasilkan nilai  $r^2$  sebesar 0,253 yang memiliki arti bahwa variabel efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang sebesar 25,3%.

**Kata kunci:** efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua, kepercayaan diri, remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EFFECTIVENESS OF ADOLESCENT-PARENT INTERPERSONAL COMMUNICATION AND SELF-CONFIDENCE IN 10<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS AT TEUKU UMAR SEMARANG HIGH SCHOOL**

**NURHIKMAH TAMIMI**

**15000118130100**

**Faculty of Psychology**

**Diponegoro University**

**[nrhkmhtamimi@gmail.com](mailto:nrhkmhtamimi@gmail.com)**

**ABSTRACT**

The family as a child's first environment plays an important role in every aspect of development experienced by adolescents. Families that have a harmonious atmosphere and good communication can influence the social development and personality of adolescents. This study aims to prove the relationship between the effectiveness of parent-adolescent interpersonal communication and self-confidence in 10<sup>th</sup> grade students at Teuku Umar Semarang High School. This study has a population of 150 students and then 83 students were selected using cluster random sampling technique. Methods of data collection used two measuring tools, namely Adolescent-Parent Interpersonal Communication Effectiveness Scale (22 items,  $\alpha = 0,907$ ) and Self-Confidence Scale (23 items,  $\alpha = 0,872$ ). Data analysis used a simple regression analysis method which showed that there was a significant positive relationship between the two variables in this study ( $r_{xy}=0.503$  ;  $p<0.01$ ). That is, the higher the effectiveness of interpersonal communication between adolescents and parents, the higher the level of self-confidence in 10<sup>th</sup> grade students at Teuku Umar Semarang High School and vice versa. The result of this study is  $r^2$  of 0,253 which means that the variable effectiveness of adolescent-parent interpersonal communication made an effective contribution to the level of self-confidence in 10<sup>th</sup> grade students at Teuku Umar Semarang High School by 25.3%.

**Keyword:** effectiveness of adolescent-parent interpersonal communication, self-confidence, adolescent

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap individu akan mengalami beberapa tahap perkembangan dalam hidupnya baik secara fisik dan psikis yang dimulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia tua nantinya. Masa perkembangan remaja dapat dikatakan sebagai fase penting pada tahap perkembangan individu. Tahap perkembangan remaja memerlukan perhatian lebih karena merupakan masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa serta merupakan fase terjadinya kematangan sosial dan emosional, dan terjadinya perubahan fisik pada remaja (Hurlock, 2015). Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2015), rentang usia remaja adalah dari umur 12 tahun hingga awal dua puluh tahun. Fenomena yang dialami remaja pada fase ini adalah pencarian jati diri dan pembentukan karakter yang akan membedakan dirinya dengan individu lainnya (Zola, Ilyas, & Yusri, 2017). Remaja juga akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun emosional sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan tantangan. Remaja juga sudah mulai berani untuk mengungkapkan hak dan pendapatnya, menyatakan kebebasan, serta pengaruh dari teman sebaya dan lingkungannya sangat besar (Purbo, 2017). Selain itu, pada umumnya remaja akan memiliki emosi yang tidak stabil, sulit menerima masukan dari orang lain, serta memiliki kepercayaan diri yang kurang atau bahkan berlebih, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan yang jauh lebih beresiko (Purbo, 2017). Dengan adanya perubahan

tersebut, dapat dikatakan masa remaja merupakan masa yang sulit bagi orangtua dan remaja itu sendiri.

Koentjaraningrat (dalam Putri & Darmawanti, 2015) menyebutkan bahwa salah satu bentuk kelemahan pada generasi muda adalah krisis kepercayaan diri. Survei yang dilakukan oleh *Dove Girl Confidence Report* menunjukkan bahwa terdapat 54% remaja perempuan di dunia yang tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Liputan6, 2018). Dikatakan juga bahwa 7 dari 10 remaja di Indonesia menarik diri dari aktivitas yang melibatkan orang banyak karena tidak percaya diri dengan penampilannya. Padahal kepercayaan diri merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan oleh setiap individu termasuk remaja untuk memaksimalkan potensinya (Ghufron & Risnawita, 2014). Maslow (dalam Gunawan, 2011) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kebutuhan yang harus dimiliki individu agar mampu mencapai kebutuhannya dalam mengaktualisasikan diri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan keyakinan individu atas keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu mengontrol dirinya dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaknya, memiliki sikap optimis, serta bersedia bertanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan (Lauster, 2015).

Individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi umumnya dapat menghargai dirinya sendiri, memberikan kesan positif pada dirinya dan mampu mengejar harapan-harapan yang akan membuatnya sukses (Hurlock, 2015). Lindenfield (1997) juga berpendapat bahwa remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat mengontrol emosi lebih baik karena cenderung merasa mampu dan

percaya tidak akan lepas kendali saat dihadapi dengan situasi dan pengalaman yang beresiko. Hal ini dikarenakan remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu menguasai rasa takut dan kecemasan yang dialami serta mampu menghadapi konfrontasi secara efektif. Sementara individu dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung mengakibatkan individu tersebut memandang dirinya negatif. Selain itu, kepercayaan diri remaja juga akan berpengaruh kepada bentuk penyesuaian diri remaja tersebut kepada lingkungannya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasmayni (2014) yang diketahui bahwa kepercayaan diri memberikan pengaruh sebesar 31.5% terhadap penyesuaian diri. Maka dari itu dapat diketahui bahwa ketika kepercayaan diri remaja tidak terpenuhi, dapat berpotensi menimbulkan masalah pada perkembangan dan pertumbuhannya. Kepercayaan diri yang buruk pada remaja dikhawatirkan dapat memberikan masalah pada diri remaja. Hal ini sesuai dengan Fatchurahman dan Pratikto (2012) yang menghubungkan kepercayaan diri dengan kenakalan remaja menimbulkan hubungan yang negatif pada subjek di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Dari penelitian tersebut, dapat kita katakan remaja yang memiliki kepercayaan tinggi akan memiliki kecenderungan melakukan kenakalan remaja yang rendah, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan kepercayaan diri yang baik agar memiliki konsep diri yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh dengan nilai-nilai negatif di lingkungannya.

Dalam proses perkembangan remaja, interaksi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk melakukan proses sosialisasi (Choirunnisa & Ediati, 2018).

Kehidupan sosial positif yang didapatkan oleh anak di lingkungan keluarga dapat menjadi modal dalam pembentukan jati diri dan identitas remaja untuk mengembangkan dirinya serta beradaptasi dengan perubahan fisik dan emosional sesuai dengan perkembangan remaja. Interaksi antar anggota keluarga, pola asuh, dan aktivitas lainnya yang terjadi di keluarga sangat mempengaruhi perkembangan remaja seperti yang diungkapkan oleh Reis dan Youniss (dalam Santrock, 2014) bahwa rendahnya komunikasi yang terjadi antara ibu dan remaja, serta konflik dengan teman, akan dapat berakibat terhadap kurangnya pengembangan identitas positif pada remaja. Komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari individu kepada individu atau kelompok lain yang memiliki empat unsur penting, seperti adanya penerima dan pengirim pesan, pesan yang disampaikan, media untuk mengirim pesan, serta simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Sarlito, 2013). Komunikasi yang terjadi di antara orangtua dan remaja dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal yakni proses bertukarnya pesan dari individu yang kemudian diterima oleh individu atau kelompok lain yang dapat memberikan umpan balik secara langsung (Devito, 2018).

Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara orangtua dan remaja juga memiliki fungsi sebagai sarana pengontrol bagi orangtua dengan melalui penyampaian nasihat-nasihat dan nilai-nilai positif kepada anak (Maulana & Gumelar, 2013). Namun setiap komunikasi dapat berlangsung dan diterima dengan baik dan dapat pula tidak tersampaikan dengan baik. Komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja yang terjalin dengan baik dapat dilihat dari keterbukaan anak kepada orangtua dalam menghadapi masalah, menunjukkan sikap empati dari

orangtua sehingga memberikan motivasi yang tinggi pada anak, serta saling mendukung satu sama lain (Yusron, 2013). Sementara itu apabila komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif, pesan dan makna yang disampaikan tidak akan dapat diterima dengan baik. Sikap positif orangtua seperti memberikan pujian kepada anak ketika ia melakukan hal baik akan membantu anak mendapatkan kepercayaan dirinya serta dapat menghargai kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya (Yusron, 2013). Namun bila orangtua tidak memberikan kata-kata yang positif serta tidak memberikan kesempatan dan menghargai pendapat yang disampaikan, maka anak dapat merasa tidak nyaman dengan lingkungannya sehingga mengalami kesulitan dalam mengenali potensi dirinya (Putri & Darmawanti, 2015).

Komunikasi keluarga yang berlangsung secara positif merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, remaja mampu bersosialisasi, beradaptasi, serta memahami dinamika emosi yang akan dihadapinya sehingga komunikasi merupakan kunci penting yang dapat membantu perkembangan remaja (Lestari, 2012). Ketika anak memasuki usia remaja, perbedaan pendapat dengan orangtua akan cenderung sering terjadi. Maka dari itu, diperlukan komunikasi yang baik agar perselisihan dapat di atas dengan baik serta memperkuat hubungan orangtua dan remaja (Lestari, 2012). Kualitas dari komunikasi orangtua dan remaja dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja. Komunikasi orangtua dan remaja yang berjalan efektif akan membantu meningkatkan hubungan orangtua dan remaja menjadi lebih dekat dan hangat (Maulana & Gumelar, 2013). Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat

diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja dapat menguatkan hubungan orangtua dan remaja, meningkatkan kepercayaan (Cava, Beulga, & Musitu, 2014), memberikan kebutuhan emosional dan instrumental remaja terkait masalah yang dihadapi remaja, bahkan meminimalisir kesepian remaja karena orangtua berperan sebagai pendengar yang baik bagi remaja (Savitri & Rahmahana, 2009). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2016), diketahui terdapat beberapa siswa di SMPN 15 Yogyakarta yang kurang percaya diri disebabkan oleh kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua, sehingga mempengaruhinya siswa ketika di dalam kelas dengan hanya bersikap diam dan tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika orangtua menunjukkan sikap kerjasama, saling menghormati, dan menciptakan komunikasi yang seimbang dapat membantu remaja dalam mengembangkan sikap positifnya (Tamis Le Monda & Cabrera dalam Santrock, 2014). Sementara apabila orangtua memaksakan kehendak orangtua tanpa adanya diskusi dari anak dapat mengakibatkan anak lebih cemas akan perbedaan sosial, menurunkan kreativitasnya dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (Santrock, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Indriyati (2007) yang menjelaskan adanya hubungan yang cukup signifikan dan positif terhadap komunikasi orangtua dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja awal.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, terdapat beberapa siswa di SMA Teuku Umar Semarang yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya. SMA Teuku Umar Semarang adalah sekolah menengah atas (SMA) swasta yang berada di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. SMA Teuku Umar Semarang



memiliki 161 siswa kelas X dengan latar belakang keluarga dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang juga akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Siswa kelas X terdapat pada rentang usia remaja yakni sekitar 15-17 tahun serta sedang mengalami transisi dari lingkungan SMP/ sederajat menuju SMA/ sederajat. Selain itu, peneliti juga membatasi subjek yang hanya tinggal bersama dengan orangtua karena komunikasi interpersonal yang terjadi akan lebih efektif apabila dilakukan *face to face* atau tatap muka sehingga dapat menerima umpan balik secara langsung (Maulana & Gumelar, 2013). Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa fenomena ini menarik untuk dikaji dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X di SMA Teuku Umar Semarang.

### **B. Perumusan Masalah**

Adakah hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk meneliti hubungan efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Teuku Umar Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam pola komunikasi interpersonal antara orangtua-remaja.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dan kepercayaan diri remaja.

#### **b. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa kelas X sehingga pihak sekolah bersama orangtua dapat mendukung proses belajar mengajar siswa.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua